

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah proses sosial budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Berdasarkan pengertian tersebut pendidikan menginginkan terbentuknya generasi yang berkualitas sehingga mampu membawa peradaban bangsa ke arah yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang menjelaskan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan isi UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 tersebut, pendidikan diharapkan mampu mengembangkan potensi siswa sehingga dapat membawa perubahan positif serta berdampak pada kemajuan suatu bangsa. Oleh karena itu perubahan atau pembaharuan pendidikan harus dilaksanakan sejalan dengan perubahan budaya kehidupan manusia. Perubahan dalam arti perbaikan tersebut terus menerus dilakukan sebagai bentuk antisipasi kepentingan masa depan dan tuntutan masyarakat modern, termasuk perubahan kurikulum pendidikan.

Maka dari itu, bukan hal yang baru jika pemerintah sering melakukan pergantian kurikulum pada periode tertentu.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2013 Tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sedangkan Saylor, Alexander, dan Lewis (dalam Rusman, 2011: 3) menganggap bahwa kurikulum sebagai segala upaya sekolah untuk mempengaruhi siswa supaya belajar, baik dalam ruang kelas, di halaman sekolah, maupun di luar sekolah. Berdasarkan pengertian di atas, kurikulum merupakan seperangkat rencana atau pengaturan mengenai pelaksanaan pendidikan baik di dalam maupun di luar kelas yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kurikulum sebagai pedoman pelaksanaan pendidikan selalu mengalami perubahan seiring dengan perkembangan dan kemajuan zaman. Perubahan itu dilakukan apabila kurikulum yang berlaku pada masa tertentu dianggap sudah tidak efektif dan tidak relevan untuk dilaksanakan. Hal ini sebagai alternatif terbaik untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional yang tentunya dibarengi dengan budaya manusia yang dinamis dan perkembangan-perkembangan berbagai aspek kehidupan yang semakin tidak terbatas (*unlimited*).

Guru sebagai aktor utama pelaksana pendidikan harus mampu mengikuti kurikulum yang dinamis. Perancangan kurikulum menuntut guru

untuk memberikan kontribusi yang baik sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Menurut BSNP tahun 2006 tentang Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah, KTSP dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut, yaitu: 1) berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan siswa dan lingkungannya, 2) beragam dan terpadu, 3) tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, 4) relevan dengan kebutuhan kehidupan, 5) menyeluruh dan berkesinambungan, 6) belajar sepanjang hayat, 7) seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan mengamanatkan kurikulum pada KTSP jenjang pendidikan dasar dan menengah disusun oleh satuan pendidikan dengan mengacu kepada SI dan SKL serta berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Standar Isi meliputi Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pada satuan pendidikan yang disusun per mata pelajaran, termasuk Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

IPS merupakan bidang ilmu yang mengkaji gejala-gejala yang berkaitan dengan kegiatan manusia dan interaksi dengan lingkungannya. Menurut Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan

isu sosial. Pembelajaran IPS pada setiap jenjang tidaklah sama tentunya harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa, terutama pada pembelajaran IPS di SD. Pada jenjang SD mata pelajaran IPS dikemas secara terpadu yang memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, siswa diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru dan siswa kelas IVA SD Negeri 08 Metro Selatan pada tanggal 2-3 Desember 2014, diperoleh informasi bahwa proses pembelajaran di kelas belum dilaksanakan secara optimal dan belum merujuk pada tujuan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, guru masih mendominasi sebagai sumber utama (*teacher centered*). Guru masih banyak menggunakan metode ceramah pada kegiatan pembelajaran, menjelaskan materi yang ada pada buku tanpa melibatkan siswa pada pembelajaran. Siswa cenderung pasif di dalam kelas sehingga tidak tampak adanya timbal balik dengan apa yang sudah disampaikan oleh guru. Siswa hanya duduk diam memperhatikan guru di depan kelas tanpa adanya kegiatan aktif yang membuktikan siswa benar-benar mengalami proses belajar. Hal ini dapat mempengaruhi rasa percaya diri siswa, siswa cenderung malu ketika diminta menyampaikan pendapatnya di depan kelas. Ini disebabkan karena siswa beranggapan tugas siswa hanyalah diam dan memperhatikan apa yang disampaikan guru.

Guru belum menerapkan pembelajaran yang inovatif, artinya guru masih kaku dalam melaksanakan pembelajaran. Model-model atau metode-metode yang diterapkan oleh guru belum menunjukkan adanya inovasi

pembelajaran. Guru belum pernah menerapkan model artikulasi dalam pembelajaran di kelas. Penggunaan media pada pembelajaran IPS hanya mengandalkan media-media yang ada di sekolah, seperti peta, globe, dan gambar pahlawan, sehingga guru menggunakan media hanya pada materi-materi tertentu. Selain itu, guru juga belum optimal memanfaatkan teknologi sebagai penunjang pembelajaran, dalam pembelajaran media *power point* masih jarang digunakan. Hal ini mengakibatkan kegiatan pembelajaran di kelas cenderung pasif, monoton, dan kurang menyenangkan yang tentunya berpengaruh terhadap rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa.

Penelusuran dokumen yang telah dilakukan menunjukkan rendahnya hasil belajar siswa SD Negeri 08 Metro Selatan. Berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 66, hanya 8 orang siswa dari 20 orang siswa atau 40% yang tuntas, selebihnya (60%) belum tuntas dari jumlah siswa yang ada di kelas IVA, sedangkan kelas IVB mencapai 43% yaitu 6 siswa yang tuntas dari 14 siswa. Fakta tersebut menerangkan bahwa perlu diadakannya perbaikan pada kelas IVA agar aktivitas dan hasil belajar siswa dapat meningkat. Upaya perbaikan yang dapat dilakukan adalah dengan mewujudkan pembelajaran yang menyenangkan, aktif, dan bermakna. Maka dari itu perlu diadakan pengoptimalan pembelajaran.

Berdasarkan masalah tersebut perlu diterapkannya model pembelajaran yang sesuai dengan konteks dan tujuan pembelajaran. Menurut Joyce (dalam Ngalimun, 2012: 7) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di

kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, computer, kurikulum, dan lain-lain. Menurut Piaget (dalam Susanto, 2014: 18) anak usia 7-11 tahun berada dalam tahap operasional konkret. Mereka memandang sesuatu secara utuh yang mereka alami saat itu juga dan bukan sesuatu yang abstrak. Oleh sebab itu, penggunaan media seperti gambar, bagan, film, atau elaborasi kata-kata dalam pembelajaran mampu membantu siswa dalam memperoleh makna dari materi yang sedang diajarkan. Salah satu model pembelajaran yang cocok untuk perbaikan masalah ini adalah model artikulasi yang didukung dengan menggunakan media *power point*.

Menurut Huda (2013: 269) model artikulasi merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa aktif dalam pembelajaran. Pada pembelajaran ini, siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang masing-masing anggotanya bertugas mewawancarai teman kelompoknya tentang materi yang baru dibahas. Pada model ini, siswa mempunyai peran ganda yaitu sebagai pengirim pesan sekaligus penerima pesan, sehingga model ini hanya berjumlah dua orang siswa setiap kelompoknya. Hal ini yang membedakan model artikulasi dengan model pembelajaran lainnya. Model artikulasi dipilih karena model ini dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa, kecakapan berkomunikasi, serta pemahaman terhadap materi yang diterima.

Model artikulasi melatih siswa membangun sendiri pengetahuannya melalui kegiatan komunikasi antar siswa. Siswa menggali pengetahuan dari materi yang disampaikan guru melalui media *power point*. Selanjutnya, siswa mengkonstruksi pengetahuan tersebut kemudian disampaikan kepada pasangan

kelompoknya secara bergantian. Melalui kegiatan tersebut terjadi proses berpikir pada diri siswa, siswa membangun pengetahuan yang akan disampaikan dan mengemas pengetahuan tersebut agar dapat dipahami oleh pasangan kelompoknya. Oleh sebab itu, pembelajaran lebih berhasil dan komperhensif jika didukung dengan penerapan model artikulasi dengan bantuan media *power point* pada pelaksanaanya.

Berdasarkan paparan masalah di atas, perlu diadakannya perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model artikulasi dengan menggunakan media *power point* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS siswa kelas IVA SD Negeri 08 Metro Selatan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Guru masih mendominasi proses pembelajaran sebagai sumber utama (*teacher centered*).
2. Guru masih banyak menggunakan metode ceramah pada kegiatan pembelajaran, menjelaskan materi yang ada pada buku tanpa melibatkan siswa pada pembelajaran.
3. Siswa cenderung pasif di dalam kelas sehingga tidak tampak adanya timbal balik dengan apa yang sudah disampaikan oleh guru.
4. Siswa hanya duduk diam memperhatikan guru di depan kelas tanpa adanya kegiatan aktif yang membuktikan siswa benar-benar mengalami proses belajar.

5. Guru belum menerapkan model artikulasi dan media *power point* pada pembelajaran.
6. Siswa cenderung malu ketika diminta menyampaikan pendapatnya di depan kelas.
7. Rendahnya hasil belajar IPS yang dibuktikan dengan persentase siswa yang mencapai KKM, yaitu 40%.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu:

1. Apakah penerapan model artikulasi dengan menggunakan media *power point* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran IPS kelas IVA SD Negeri 08 Metro Selatan tahun 2014-2015?
2. Apakah penerapan model artikulasi dengan menggunakan media *power point* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS kelas IVA SD Negeri 08 Metro Selatan tahun 2014-2015?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa melalui model artikulasi dengan menggunakan media *power point* pada pembelajaran IPS kelas IVA SD Negeri 08 Metro Selatan tahun 2014-2015.
2. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui model artikulasi dengan menggunakan media *power point* pada pembelajaran IPS kelas IVA SD Negeri 08 Metro Selatan tahun 2014-2015.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi siswa

Melalui model artikulasi dan media *power point*, siswa diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan melalui kegiatan menyimak dan komunikasi antar siswa sehingga apa yang diperoleh siswa mampu dikonstruksi dengan pengalaman siswa itu sendiri. Dengan begitu siswa lebih aktif dan komunikatif sesuai dengan tujuan pembelajaran.

2. Bagi guru

Model artikulasi dan media *power point* dapat dijadikan sebagai alternatif dalam melakukan inovasi untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran IPS, sehingga dapat memberikan pengetahuan serta pengalaman artikulatif dalam proses pembelajaran.

3. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di SD Negeri 08 Metro Selatan, khususnya pengalaman inovatif terhadap penerapan model artikulasi dengan menggunakan media *power point* dalam pembelajaran IPS.

4. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat memotivasi peneliti untuk terus belajar dan menggali pengetahuan mengenai perkembangan dunia pendidikan yang dinamis guna menambah wawasan dan pengalaman pembelajaran. Sehingga, diharapkan memiliki kredibilitas tinggi dalam dunia pendidikan.